



**HIDUP BERSAMA SAPI: PERILAKU BETERNAK PADA
MASYARAKAT PEDESAAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Meiviani Mulia Rahmawati

NIM 3401412095

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi I



Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.

NIP.198209192005012001

Pembimbing Skripsi II



Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum

NIP. 197406082008011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *19 Agustus 2019*

Penguji I



Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji II



Dr. Gunawan, S. Sos., M. Hum
NIP. 197406082008011011

Penguji III



Hartati Sulisty Rini, S. Sos., M. A.
NIP. 19820912005012001

Mengetahui

Dekan,



[Handwritten signature]
Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Agustus 2019



Meiviani Mulia Rahmawati
NIM. 3401412095

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tiada do’a yang lebih indah selain do’a agar skripsi ini cepat selesai”

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikan”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya terimakasih atas dukungannya serta pengorbanannya
2. Adik saya terimakasih untuk hiburannya serta keceriaannya
3. Suami saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat

SARI

Rahmawati, Meiviani Mulia. 2019. *Hidup Bersama Sapi: Perilaku Beternak pada Masyarakat Pedesaan*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Unuversitas Negeri Semarang. Pembimbing I Hartati Sulistyو Rini, S.Sos., M.A. Pembimbing II Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. 83 halaman

Kata Kunci: Beternak Sapi, Masyarakat, Perilaku

Beternak sapi adalah salah satu pekerjaan sampingan bagi masyarakat yang tinggal di desa, lebih tepatnya di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Tidak hanya menggantungkan hidup bertani dan berkebun saja, masyarakat juga menggantungkan hidup dalam bidang peternakan. Bidang peternakan sendiri merupakan kegiatan membudidayakan hewan ternak untuk diambil manfaat hasilnya. Bagi masyarakat desa Kumesu sapi tidak hanya di tempatkan sebagai ternak, tetapi juga sebagai tabungan. maka dari itu, tidak mengherankan apabila keberadaan sapi menjadi amat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui perilaku masyarakat dalam memelihara hewan ternak di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang; (2) Mengetahui hubungan masyarakat yang memelihara sapi dan tidak memelihara sapi di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun lokasi penelitian berada di Desa Kumesu, Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data mencakup analisis data sebelum dilapangan dan analisis data selama dilapangan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat di Desa Kumesu sapi dijadikan sebagai tabungan, sapi akan dijual pada saat ada kebutuhan, terutama dalam hal keuangan. Memelihara sapi merupakan pekerjaan sampingan dan dirasa dapat dijadikan suatu pekerjaan yang menghasilkan pemasukan yang cukup dalam pemenuhan kebutuhan. (2) Bagi sebagian masyarakat Desa Kumesu hewan ternak seperti sapi, merupakan sesuatu hal yang sangat berharga, terutama bagi petani dan juga peternak sapi tersebut. Bahkan para peternak juga sudah menganggap hewan sapi tersebut seperti anggota keluarganya sendiri.

Saran penelitian: Untuk lebih mengembangkan peternakan sapi sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat di daerah pedesaan, maka penting untuk lebih meningkatkan kerjasama antara peternak dan pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pelatihan agar usaha peternakan sapi dapat lebih maju.

ABSTRACT

Rahmawati, Meiviani Mulia. 2019. *Living With Cattle: The Livestock Behaviour*. Final Project. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Supervisor I: Hartati Sulistyono Rini, S. Sos., M.A. Supervisor II: Dr. Gunawan, S. Sos., M. Hum. 83 pages

Keywords: Raising Cattle, Society, Behaviors

Cattle raising is one of the side jobs for people living in the village, more precisely in the Kumesu Village, Reban District, Batang Regency. Not only rely on farming and gardening life, the community also drapes life in the field of animal husbandry. The itself is an activity of raising livestock to be taken advantage of the results. For people of Kumesu Village, cows are not only placed as cattle, but also as savings. Therefore, it is not surprising that the presence of cows becomes very important for the sustainability of the community. The purpose of this research was (1) Discover the community behaviour in raising livestock in Kumesu Village, District Reban, Batang Regency; (2) Discover the relationship between people who raising livestock and people who are not raising livestock in Kumesu Village, District Reban, Batang Regency.

This research used qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research site is located at Kumesu Village, District Reban, Batang Regency. Test the validity of data used the sources triangulation technique. Data analysis techniques include prior data analysis to the field and data analysis during the field through data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results showed that: (1) The community in the village of Kumesu used cattles as savings, the cattles will be sold there is a need, especially in terms of finance. Raising cows is a side job and can be used as a work that generates an adequate income in fulfilling the needs. (2) For some people of Kumesu Village, farm animals such as cattle, is something very valuable, especially for farmers and cattle breeders. Even the breeders have also considered the cattles as its own family member.

Research advice: To further develop cattle ranching as a source of community income in rural areas, it is important to enhance the cooperation between farmers and governments in providing coaching and training so that the cattle ranching business can be more advance.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hidup Bersama Sapi: Perilaku Beternak Pada Masyarakat Pedesaan Di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang”.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang memberikan berbagai pengarahan.
4. Hartati Sulityo Rini, S. Sos, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing serta memberikan motivasi penulis dalam menyusun skripsi.
5. Dr. Gunawan, M. Hum., selaku Pembimbing II yang selalu membimbing serta memberikan motivasi penulis dalam menyusun skripsi.
6. Ibu dan Bapak, adik, serta seluruh keluarga yang telah membantu, memberi semangat, dukungan serta doa.

7. Bapak Zaenal Arifin selaku Kepala Desa Kumesu yang telah memberikan izin serta informasi dalam penelitian.
8. Bapak Suyud, Bapak Sa'an, Bapak Turyan, Bapak Yadi, Mohtaromi, Dawam yang telah bersedia menjadi informan utama dan membantu peneliti.
9. Seluruh masyarakat Desa Kumesu yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
10. Semua sahabat-sahabatku yang selalu menjadi penyemangat juga teman-teman seangkatan Sos.Ant 2012, PLL Smabah, KKN Desa Gondo, serta teman-teman kost Riski Amalia.

Penulis sampaikan terimakasih atas segala dukungan, bantuan serta doa yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca, serta memberi pengetahuan pada peternak.

Semarang, Agustus 2019



Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8
A. Deskripsi Teoritis	8
B. Kajian Pustaka	10
C. Kerangka Berpikir	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Latar Penelitian.....	19
B. Fokus Penelitian	20
C. Sumber Data Penelitian	20
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Uji Validitas Data	34
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
B. Perilaku Masyarakat dalam Memelihara Hewan Ternak di Desa Kumesu	53
C. Hubungan Antara Peternak Sapi dengan yang Tidak Beternak Sapi.....	76

BAB V	PENUTUP	82
	A. Simpulan.....	82
	B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN.....		86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian	24
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitiann	25
Tabel 3. Daftar Pelaksanaan Wawancara	32
Tabel 4. Batas Wilayah Desa Kemesu.....	42
Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Matapencaharian	46
Tabel 6. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sawah dengan Tanaman Jagung dan Padi.....	45
Gambar 2. Daun Teh Setelah Dipetik	46
Gambar 3. Ibu Suati Buruh Ngemping	50
Gambar 4. Ibu Karyanah sedang Membersihkan Kandang dan Membakar Sampah.....	52
Gambar 5. Pakan Ternak Rumput Liar dan Daun Jagung	53
Gambar 6. Peternak Sedang Memberikan Makan Ternaknya	61
Gambar 7. Kandang Sapi	62
Gambar 8. Dapur dan Kandang Sapi.....	62

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Alur Kerangka Berpikir	17
Bagan 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selamat datang di Kabupaten Batang Berkembang, kalimat tersebut terpampang ketika kita memasuki pintu gapura Kabupaten Batang. Batang Berkembang sendiri memiliki singkatan “Bersih, kencar kencar, eyub, menuju bebrayan, aman dan tenang.

Setelah memasuki pintu gapura wilayah Batang, kita akan disambut dengan pemandangan lingkungan yang asri seperti hijaunya sawah dan lebatnya alas jati di sepanjang jalan. Sawah tersebut menjadi tempat bagi masyarakat sekitar untuk bertani. Sedangkan alas jati merupakan aset perkebunan milik pemerintah yang dikelola oleh masyarakat.

Tidak hanya menggantungkan hidup bertani dan berkebun saja, masyarakat juga menggantungkan hidup dalam bidang peternakan. Bidang peternakan sendiri merupakan kegiatan membudidayakan hewan ternak untuk diambil manfaat hasilnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang (2015-2016) menunjukkan sektor peternakan mencapai angka 138.191 hasil ternak (<http://jateng.bps.go.id>). Angka tersebut meliputi peternakan dari jenis hewan sapi perah yang berjumlah 167 ekor, sapi potong yang berjumlah 19.021 ekor, kerbau berjumlah 1.523 ekor, kuda yang berjumlah 92 ekor, kambing 78.871 ekor, domba yang berjumlah 32.717 ekor, dan babi yang

berjumlah 5800 ekor. Angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memilih mata pencaharian sebagai peternak.

Salah satu masyarakat yang menggeluti di bidang ternak adalah masyarakat Desa Kumesu, Kabupaten Batang. Kegiatan beternak dilakukan masyarakat Desa Kumesu secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengetahuan beternak didapat dari orang tua yang diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan tersebut dimulai dari cara pengolahan pangan, pembersihan kandang hingga cara memelihara ternak.

Peternak di Desa Kumesu dikategorikan menjadi dua jenis yaitu: peternak hewan besar seperti kambing atau sapi, dan peternak unggas seperti ayam atau entok. Sebagian besar masyarakat Desa Kemesu beternak hewan sapi, pertimbangannya adalah harga jual sapi lebih tinggi dibanding hewan ternak lainnya. Selain itu, manfaat lain dari beternak sapi adalah dapat menghasilkan pupuk. Pupuk yang berasal dari kotoran sapi, biasanya dijual kepada petani lain yang tidak memiliki hewan ternak. Sedangkan, bagi peternak yang memiliki lahan sawah, kotoran sapi digunakan untuk memupuk tanaman di sawah tanpa harus membeli. Peternak juga memanfaatkan sapi untuk membantu dalam membajak sawah. Tenaga sapi juga berguna sebagai tenaga bajak, yang dapat menyuburkan kualitas tanah sawah sebelum ditanami.

Sebagai konsekuensi dari banyaknya manfaat beternak sapi, pasti membutuhkan upaya dalam mengelola dan mengembangkan peternakan termasuk berternak hewan sapi. Secara umum, upaya yang dilakukan peternak

sapi dalam mengelola hewan ternak antara lain, menggembala di tanah rerumputan yang lapang, mencari rumput untuk makan ternak, dan menjaga kesehatan sapi dengan cara membersihkan kandang. Dalam mengembangbiakkan ternaknya, peternak sapi biasanya mengawinkan sapi dengan cara mengundang Mantri sapi di Desa Kumesu. Mantri sapi dalam istilah lokalnya di desa Kumesu memiliki fungsi untuk “*matilke*” yang artinya mengawinkan sapi dengan cara mengambil cairan dari anus sapi untuk mempercepat proses perkembangbiakkan.

Bagi masyarakat desa Kumesu sapi tidak hanya di tempatkan sebagai ternak, tetapi juga sebagai tabungan. Kontribusi sapi sebagai asset digunakan dalam proses pengolahan tanah. Jika sebuah rumah tangga tidak memiliki sapi untuk mengolah tanah, maka produktifitas tanaman pangan menjadi sangat rendah. Kotoran sapi dapat digunakan menjadi pupuk organik sebagai pupuk tanaman. Selain itu sapi juga digunakan untuk mahar perkawinan. maka dari itu, tidak mengherankan apabila keberadaan sapi menjadi amat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Sehingga untuk dapat menjaga keamanan sapi sebagai aset peternak sapi menempatkan sapi bersama dengan tempat tinggalnya di dalam rumah. Walaupun kotoran sapi itu dapat menyuburkan tanaman namun di sisi lain kotoran sapi juga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, lingkungan tampak kurang bersih sehingga mengundang lalat dan nyamuk bagi lingkungan sekitar. Namun kenyataannya bau kotoran sapi tersebut tidak

berpengaruh bagi para peternak dengan tetap menempatkan sapi dalam satu rumah dengan pemiliknya.

Aktivitas peternak sapi yang dilakukan di dalam satu rumah dengan pemiliknya antara lain memberi pakan sapi, membersihkan kandang sapi dan mengeluarkan sapi untuk digembala di rerumputan tanah lapang. Masyarakat yang meletakkan kandang sapi di dalam rumah tidak merasa terganggu dengan keberadaan sapi tersebut. Meskipun ada dampak yang dihasilkan oleh keberadaan sapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menetapkan penelitian yang berjudul **“Hidup Bersama Sapi: Perilaku Beternak Pada Masyarakat Pedesaan”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku masyarakat dalam memelihara hewan ternak di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang?
2. Bagaimana hubungan antara peternak sapi dengan yang tidak beternak sapi di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui perilaku masyarakat dalam memelihara hewan ternak di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang
2. Mengetahui hubungan antara masyarakat yang beternak sapi dengan tidak beternak sapi di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Untuk memperkaya kajian sosiologi, khususnya pada bidang sosiologi pedesaan dan sosiologi pertanian.
- b. Memperkaya kajian materi Sosiologi di SMA kelas X semester II materi perilaku sosial pada kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 (Kurikulum Nasional).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi penulis yaitu sebagai menambah pengetahuan mengenai perilaku beternak sapi yang berada dalam satu rumah dan dekat dengan pemukiman masyarakat.

- b. Menambah pengetahuan dan informasi kepada pembaca dan masyarakat luas tentang perilaku beternak pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat yang menempatkan hewan ternaknya dalam satu rumah dengan pemilik.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam materi dalam materi perilaku sosial pada pembelajaran di sekolah.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dibuat untuk membatasi penafsiran dari berbagai macam pengertian, untuk mewujudkan kesatuan berfikir terhadap istilah-istilah yang ada di penelitian, dan mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah. Penelitian menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian dengan judul: Hidup Bersama Sapi: Perilaku Berternak Pada Masyarakat Pedesaan memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Perilaku

Perilaku adalah aksi individu terhadap reaksi dari hubungan lingkungan (Suryani dan Notoatmodjo, 2003). Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku dalam bentuk pengetahuan sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir,

berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku beternak sapi pada masyarakat Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang yang terletak dalam satu rumah dengan pemiliknya.

2. Berternak

Beternak adalah salah satu bentuk usaha memelihara hewan atau ternak peliharaan yang bisa menopang perekonomian hidup seseorang sehari-hari (Nurlina dan Maryati, 2011). Berternak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menempatkan hewan ternaknya dalam satu rumah dengan pemiliknya pada masyarakat Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang.

3. Masyarakat Pedesaan

Menurut (Rahardjo, 1999:30) mengungkapkan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang pada umumnya masih memegang nilai-nilai kultural kebudayaan dan adat istiadat yang leluhur mereka ajarkan. Masyarakat pedesaan masih sulit berkembang karena tertutupnya oleh apa yang leluhur mereka ajarkan, sehingga susah menerima hal baru. Namun secara tata karna sangat kental sekali yang namanya gotong royong maupun bahu membahu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Sugiyono (2013:213) menyatakan bahwa teori berfungsi memperjelas masalah yang diteliti. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Tindakan sosial dalam sosiologi banyak dikemukakan oleh Max Weber, Beliau adalah seorang ahli sosiologi dari Jerman. Tindakan sosial dimulai dari tindakan atau perilaku individu dengan perilaku orang lain dimana orientasinya pada hasil tindakan tersebut sehingga dapat dipahami secara subyektif. Menurut Max Weber (Narwoko dan Suyanto, 2011:18) berpendapat bahwa metode yang bisa digunakan untuk memahami arti- arti subyektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*.

Istilah ini bukan hanya sekedar merupakan introspeksi yang bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subyektif orang lain. Sebaliknya, apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif tersebut.

Menurut Narwoko dan Suyatno (2011:20) menyatakan bahwa tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Weber tindakan sosial adalah sebagai tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim, pengertian tindakan sosial adalah sebagai perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup. Karl Marx juga ikut berbicara mengenai tindakan sosial, menurutnya tindakan sosial sebagai aktivitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau mencoba sesuatu yang unik untuk mengejar tujuan tertentu.

Max Weber (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011:18) mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

- a. Rasionalitas instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- b. Rasionalitas yang berorientasi nilai dimana sifat dari jenis tindakan ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan suatu alternatif.

- c. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau suatu perencanaan.
- d. Tindakan afektif yaitu Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Apabila ditanyakan kenapa hal tersebut dilakukan oleh seseorang, maka jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan.

Dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tindakan sosial tradisional, karena cara beternak masyarakat dari orang tua yang diperoleh secara turun temurun. Penggunaan teori sosial dari Weber dapat dihubungkan dengan permasalahan yang diangkat, sehingga relevan untuk digunakan dalam fokus penelitian.

B. Kajian Pustaka

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Gunawan (2006) tentang “*Hidup Bersanding dengan Ternak*”. Tujuan penelitian adalah untuk melihat dan belajar tentang tentang kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asal dari peneliti, yaitu Jawa. Keeksotisan kampung tradisional yang ada di Sumba banyak meninggalkan sisa-sisa budaya menggelitik yang masih ada, tradisi *merapu*, dan acara *pasola* menjadi ikon-ikon wisata yang ditawarkan selain panorama keindahan pantai dan kain tenun ikat. Bagi orang Sumba ternak juga memiliki peran penting. Selain dimanfaatkan untuk pertanian, ternak seperti kerbau, memiliki peran penting dalam sistem religi *merapu*.

Dalam upacara-upacara adat seperti kematian, perkawinan, dan acara-acara adat lainnya, kerbau, babi dan kuda merupakan hewan yang harus disediakan sebagai kelengkapan upacara adat. Pada sisi lain, keberadaan hewan ternak menjadi bagian penting dalam sistem sosial budaya masyarakat Sumba.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, pada metode penulisan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sama-sama melihat aktivitas yang dilakukan oleh peternak yang hidup bersama dilingkungan rumahnya. Penelitian di atas fokus pada aspek kebudayaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada aspek pengetahuan peternak. Selain itu penelitian akan menggunakan teori Max Weber mengenai tindakan sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nugroho (2011) dalam artikelnya yang berjudul "*Pengaruh Faktor Sosial terhadap Perilaku Beternak Itik di KTTI Kabupaten Brebes*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) ada atau tidaknya pengaruh faktor-faktor sosial terhadap perilaku beternak di KTTI Kabupaten Brebes, 2) untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh faktor-faktor sosial terhadap perilaku beternak di KTTI Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan adalah kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data distribusi normal, tidak terjadi *autokolerasi*, tidak terjadi *heterokodestitas*, tidak terjadi *multikolinearitas*. Kondisi perilaku peternak di KTTI Kabupaten Brebes tergolong cukup, yaitu 27 orang atau sebesar 63 %. Perilaku responden

didasarkan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengetahuan secara serempak faktor-faktor sosial tingkat umur, pendidikan motivasi, lama beternak, status sosial, jumlah kepemilikan dan gaya hidup terhadap perilaku beternak itik di KTTI Kabupaten Brebes.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang perilaku beternak. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sanjaya dan Sudarwati (2015) dalam artikel yang berjudul “*Modal Sosial Sistem Bagi Hasil dalam Beternak Sapi pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan yakni modal sosial. Hasil penelitian sebagai berikut: upah atau hasil yang diperoleh dari jerih payahnya dalam memelihara ternak sapi tersebut adalah, apabila sapi yang dipelihara berkembangbiak maka anaknya dibagi dua antara pemilik sapi dan pemelihara sapi, atau dengan jalan menjual sapi kemudian keuntungan dibagi dua. Pemeliharaan dalam bidang ekonomi ini, khususnya dalam pemeliharaan sapi sering disebut dengan istilah *gaduh* sapi. dalam melaksanakan sistem *gaduh* sapi landasan masyarakat melakukan sistem tersebut hanya berdasarkan kepercayaan diantara keduanya, tidak membuat perjanjian secara terang-terangan dihadapan kepala desa. Pihak pemilik sapi dan pihak pemelihara sapi atau *penggaduh* sapi, lebih mengutamakan kepercayaan dari pada membuat perjanjian secara terang-terangan karena akan

mengurangi kepercayaan diantara keduanya. Padahal dengan dibuatnya perjanjian secara terang-terangan karena akan mengurangi kepercayaan diantara keduanya. Padahal dengan dibuatnya perjanjian secara terang-terangan yang membuat beberapa peraturan yang sangat terperinci dan mengikat akan memberikan perlindungan hukum yang baik bagi pelaku usaha. Dari hasil penelitian jika sampai terjadi sengketa, maka para pihak yang melakukan kersama biasanya berusaha menempuh cara penyelesaian yang terbaik, yaitu dengan cara musyawarah keluarga atau negosiasi. Hal ini dikarenakan para pelaku usaha adalah keluarga, sahabat, dan tetangga dekat yang memiliki hubungan yang baik diantaranya.

Persamaannya metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas berfokus pada aspek ekonomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada aspek pengetahuan peternak. Selain itu penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan teori Max Weber yaitu rasionalitas.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Syahputra (2017) dalam artikel *“Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi pada Masyarakat yang Tinggal pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)”*. metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut: Tingkat adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti jarak rumah dari kandang peternakan ayam, lama menetap, bau

dari kotoran ayam, suara bising dari ayam, suara mesin penggiling jagung dan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga dengan adanya tolak ukur ini maka dapat diklasifikasikan bahwa tingkat adaptasi masyarakat ada yang tinggi dan ada yang sedang. Berbagai macam strategi adaptasi pun dilakukan oleh masyarakat dalam menyikapi adanya perubahan lingkungan ini. Keberadaan peternakan ayam petelur di lingkungan masyarakat Kanagarian Tigo Jangko tentunya menimbulkan hubungan timbal balik yang beragam berupa bantuan dana pendidikan, bantuan sembako, santunan anak yatim dan kaum dhu'afa, bantuan dana kegiatan, terciptanya lapangan pekerjaan, dan membeli telur dengan harga murah. Serta terjalinnya interaksi sosial antara pemilik peternakan dengan masyarakat setempat dalam bentuk beraneka ragam.

Persamaan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan pada penelitian ini peneliti menuliskan tentang interaksi antara peternak itik dengan tetangga yang bertempat tinggal di dekat kandang ayamnya tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu mengungkapkan adaptasi lingkungan sekitar peternak ayam, sedangkan fokus penelitian pada penelitian sebelumnya terletak pada pola perilaku peternak sapi dan pengetahuannya.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Hikmatian, dkk (2015) dalam artikel yang berjudul "Respons Masyarakat Terhadap Pengelolaan Limbah Usaha Peternakan Sapi Perah (Kasus Di Desa Margamukti Kecamatan

Pangalengan Kabupaten Bandung)”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan prosedur penelitian survey dan wawancara mendalam terhadap 30 orang informan yang tinggal di daerah Desa Margamukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan masyarakat terhadap upaya pengelolaan limbah masih kurang baik dari aspek fisik, sosial dan ekonomi. (2) Respon sikap masyarakat dalam pengelolaan limbah usaha peternak sapi perah pada umumnya cukup mengganggu responden. (3) Respons tindakan masyarakat berbagai macam didalam upaya pengelolaan limbah usaha peternak sapi perah diantaranya netral, mengeluh dan memberikan saran secara aktif, namun berbeda halnya dengan para peternak yang hanya membuang limbahnya tanpa melakukan pengolahan.

Persamaan penelitian sebelumnya sama penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penelitian sebelumnya menuliskan tentang respon masyarakat yang bertempat tinggal di daerah usaha ternak. Perbedaan penelitian sebelumnya sama penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian terdahulu mengungkapkan respon terhadap masyarakat yang tinggal di daerah usaha ternak sapi perah.

Bock, dkk menguraikan tentang adanya perilaku dan kebiasaan peternak babi di Eropa tentang pengetahuan dan wawasan dalam mengolah peternakan. Artikel ini membahas tentang perilaku peternak babi dalam mengimplementasikan peraturan yang ketat mengenai bagaimana

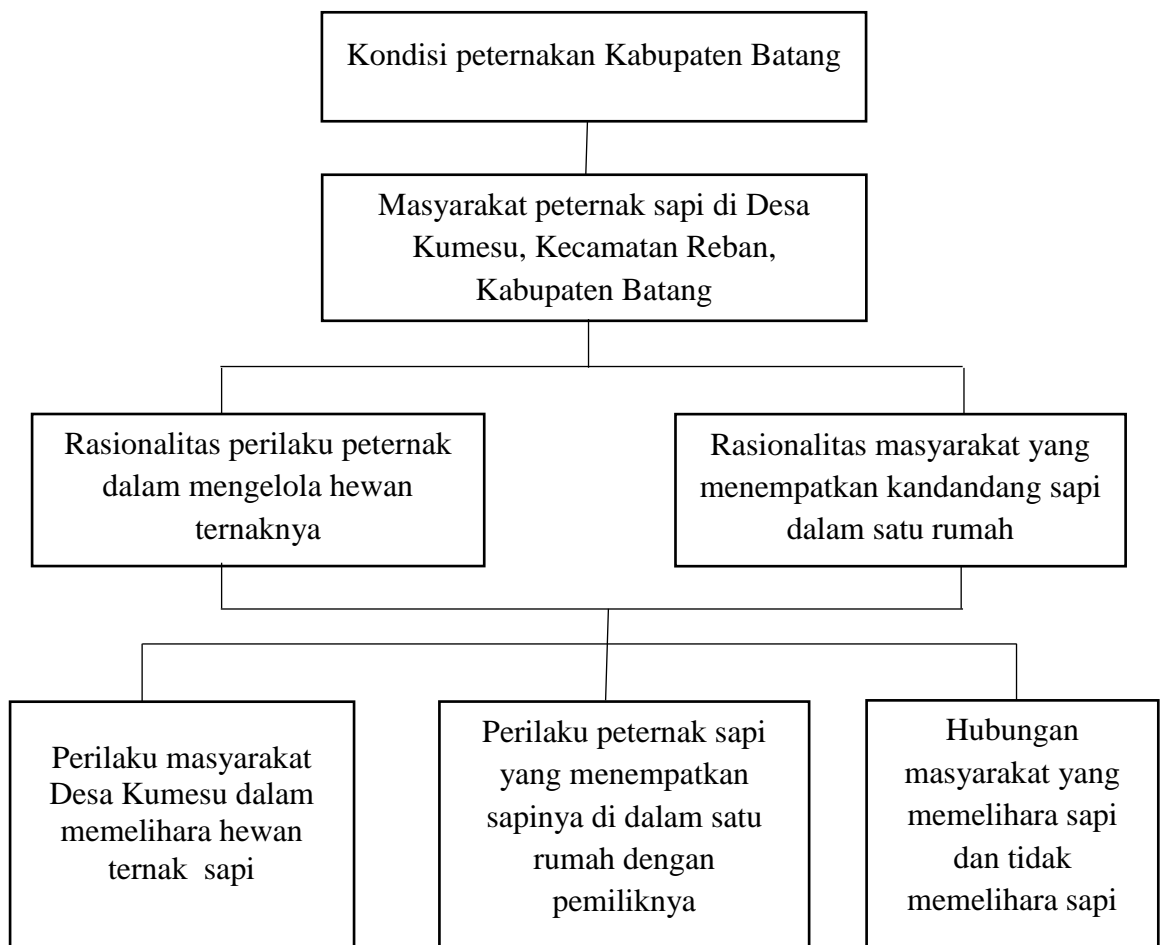
memproduksi secara maksimal dengan memperhatikan keselamatan hewan, faktor kesejahteraan dan lingkungan.

Hasil penelitian Bock, dkk (2007) yaitu ada dua kelompok peternak, seperti peternak yang peraturan yang ditetapkan dan peternak yang memperhitungkan kesejahteraan meskipun dalam mengolah peternakan mempunyai keselamatan hewan. Perilaku pada dua kelompok tersebut dapat dibedakan sesuai pengetahuan, wawasan, dan tujuan peraturan tersebut. Pada kelompok peternak yang mengikuti peraturan, dalam berperilaku mengikuti peraturan, seperti adanya perilaku memelihara ternak dengan memperhitungkan jaminan kesehatan dasar ataupun tinggi. Perilaku kelompok peternak yang memperhitungkan kesejahteraan yaitu berpartisipasi dalam perencanaan organis atau spesifik yang menekankan kesempatan hewan untuk mengekspresikan perilaku alamiahnya.

Penelitian Bock, dkk dengan penelitian penulis mempunyai persamaannya yaitu berkaitan dengan perilaku peternak dalam memelihara hewan ternaknya. Perbedaan artikel dengan penelitian penulis yaitu pada artikel lebih menekankan pada bagaimana kesejahteraan yang dipeoleh peternak pada dua kelompok yang berbeda. Di sisi lain menekankan pada pemeliharaan kesehatan ternak. Pada penelitian penulis memfokuskan pada perilaku peternak yang meletakkan hewan ternaknya dalam satu rumah dan tanggapan masyarakat dalam fenomena tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan suatu garis besar yang dikaitkan dengan penelitian. Kerangka berfikir digunakan sebagai pedoman kerja baik dalam menyusun metode maupun pembahasan hasil penelitian.



Bagan 1. Alur Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir ini menjelaskan Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang yang sebagian besar masyarakatnya bertani dan peternak sapi. Masyarakat yang beternak sapi ada yang meletakkan kandang sapi di dalam rumah dan ada juga yang berada di pekarangan. Aktivitas

masyarakat yang meletakkan sapi di dalam rumah seperti pemberian pakan dan pemeliharaan sapi. Masyarakat merasa tidak terganggu dengan adanya sapi yang berada di dalam rumah, masyarakat merasa sudah biasa dengan adanya sapi tersebut.

Adanya dampak yang ditimbulkan akibat peternakan tersebut seperti masyarakat yang bukan sebagai peternak sapi terkadang merasa terganggu dengan adanya peternakan tersebut terutama bau kotoran sapi. Sehingga merujuk pada fenomena tersebut maka penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada alasan peternak meletakkan kandang di dalam rumah, perilaku peternak yang berada di dalam rumah dan tanggapan masyarakat terhadap peternakan sapi tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan mengenai Hidup Bersama Sapi: Perilaku Beternak Pada Masyarakat Pedesaan di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku masyarakat Desa Kumesu dalameliharaan hewan ternak sapi. Sebagian besar masyarakat pedesaan khususnya di Desa Kumesu menjadikan hewan ternak terutama sapi dijadikan sebagai tabungan, hal ini dikarekan nilai jual sapi yang cukup tinggi. Selain karena faktor pendidikan, beternak sapi merupakan pekerjaan secara turun temurun dan dirasa dapat dijadikan suatu pekerjaan dengan menghasilkan pemasukan yang cukup. Macam-macam jenis pemeliharaan sapi yang masyarakat Desa Kumesu lakukan yaitu ada yang dipelihara oleh pemiliknya sendiri, dan ada pula yang di *gadhuh*.

Sistem *gadhuh* yaitu orang yang memiliki sapi tapi tidak dipelihara sendiri. Biasanya orang yang mengaduhkan sapi tersebut adalah para pegawai, mereka memiliki sapi namun dipelihara oleh orang lain, dan sapi tersebut juga berda di tempat buruh tani atau si pengaduh. Tentu saja pemilik sapi juga tidak asal mau mencari pengaduh sapi, karena pemilik sapi pun tidak mau rugi. Pemilik sapi mencari orang yang memang benar-benar ingin memelihara sapi dengan

baik. Sebelum pemilik menggadukan sapi, tentu saja ada perjanjian antara pemilik dan penggadu sapi yaitu dengan cara sistem bagi hasil.

2. Hubungan antara pemilik peternak sapi dengan yang tidak beternak sapi.

Dalam kehidupan di pedesaan sangat identik dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan juga peternak. Masyarakat desa dalam memelihara ternaknya ditempatkan dalam satu rumah dengan pemiliknya, sedangkan peternak tersebut tentu saja mempunyai tetangga yang dekat dengan tempat tinggal dan kandang ternaknya tersebut. Sebagai tetangga peternak mereka tentu saja kadang terganggu dengan bau yang berasal dari kotoran ternak. Namun mereka harus saling menghargai satu sama lain, mereka merasa sudah terbiasa sehingga tidak masalah dengan adanya bau tersebut. Karena bau tersebut juga tidak setiap hari menimbulkan bau yang menyengat, hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat di *udal* atau dibersihkan kotorannya yang ada di dalam kandang tersebut.

B. Saran

Berkaitan dengan simpulan penulisan tersebut diatas, maka penulis memberikan sumbangan saran dan dapat dipakai sebagai bahan pemikiran terutama kepada pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut disampaikan sebagai berikut :

Perlu adanya kerjasama anatara masyarakat pemelihara sapi dengan pemerintah (dinas setempat) untuk meningkatkan kualitas pemeliharaan

sapi dan pengelolaan limbahnya, agar lebih membawa manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bock, B.B and M. M Van Huik. 2007. "Animal Welfare: The attitudes and Behaviour of European Pig Farmers". *British Food Journal*. Vol. 109 No. 11.
- Miles, Matthew. B dan Huberman. A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*: UI Pers: Jakarta
- Narwoko, S. Duri dan Bagong Suyatno. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nugroho, Tomy Kristanto. "Pengaruh Faktor-faktor Sosial Terhadap Perilaku Beternak Itik di KTTI Kabupaten Brebes". 2011. *Skripsi*. Fakultas Peternakan, UNDIP: Semarang.
- Nurlina, L Maryati M, 2011. "Perilaku Peternak Sapi Perah dalam Memanfaatkan Teknologi Gas Bio". *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol. 11. No. 1:57-60.
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada. University Pers. 1999. Yogyakarta.
- Sanjaya, Syamsul dan Lina Sudarwati. 2015. "Modal Sosial Sistem Bagi Hasil dalam Beternak Sapi pada Masyarakat Desa Purwosari Atas Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun". *Jurnal Perspektif sosiologi*. Vol. 3, No.1:18-32.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Suryani, Tatik. 2003. *Perilaku Konsumen*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wahyudin. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Rafika Aditama: Bandung.